

KOSMOPOLITANISME DALAM SEJARAH RELASI ACEH-TURKI: PERAN KELUARGA ATTAHASHI DI KENEGERIAN SUNGAI IYU, ACEH TAMIANG, ACEH

Madhan Anis¹, Aulia Rahman², Okhaifi Prasetyo³, Zulkifli⁴, Bukhari⁵, Guntur Arie
Wibowo⁶

^{1,3,4,6} Departemen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra, Indonesia

^{2,5} Magister Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Samudra, Indonesia

e-mail: aulia.rahman@unsam.ac.id

Article History

Received : 29-01-2025

Revised : 20-02-2025

Published : 30-03-2025

Keywords:

*Cosmopolitanism; Collective
Memory; Local History;
Historical Consciousness;
Sungai Iyu Kingdom*

Abstract

This paper analyzes cosmopolitanism in the relations between Aceh and Turkey. Aceh has a rich and complex history of cosmopolitanism, one of which is its relationship with Turkey. This research aims to analyze the dynamics of cosmopolitanism in the context of the relationship between Turkey and Aceh, focusing on the Kenegerian Sungai Iyu and the significant role of the Attahashi family in the cosmopolitan relations in Sungai Iyu. This study employs a qualitative approach. Data were obtained through literature review, analysis of historical documents, and interviews with informants. The findings indicate that the relationship between Aceh and Turkey has had a significant influence on cosmopolitanism in Aceh. In the Kenegerian Sungai Iyu, the Attahashi family serves as a cultural bridge between Turkey and Aceh. Cosmopolitanism plays a crucial role in facilitating cultural exchange, mutual understanding, and cooperation between the people of Aceh and Turkey. Additionally, this relationship contributes to historical awareness in Aceh, enabling the local community to understand cosmopolitanism in the historical relations between Aceh and Turkey. Cosmopolitanism in the Aceh-Turkey relations in Sungai Iyu has produced collective memory through shared experiences in the past, shaping a narrative in the present that is passed down from generation to generation. This collective memory strengthens Aceh's cultural and historical identity and enriches the collective awareness of the Acehnese people about cosmopolitanism through the significant role of the Attahashi family. This paper contributes to the understanding of the importance of strengthening historical awareness through the historical narrative of the Attahashi family in Sungai Iyu.

Kata Kunci:

Kosmopolitanisme; Memori
Kolektif; Sejarah Lokal;
Kesadaran Sejarah;
Kenegerian Sungai Iyu

Abstrak

Tulisan ini menganalisis kosmopolitanisme dalam relasi Aceh dan Turki. Aceh memiliki sejarah yang kaya dan kompleks dalam kosmopolitanisme, salah satunya hubungan dengan Turki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kosmopolitanisme dalam konteks relasi antara Turki dan Aceh, dengan fokus pada Kenegerian Sungai Iyu serta peran penting keluarga Attahashi dalam relasi kosmopolitanisme di Sungai Iyu. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data didapatkan melalui studi literatur, analisis dokumen sejarah, dan wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Aceh dan Turki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kosmopolitanisme di Aceh. Di kenegerian Sungai Iyu, keluarga Attahashi berperan sebagai penghubung kultural antara Turki dan Aceh. Kosmopolitanisme berperan sebagai faktor penting dalam memfasilitasi pertukaran budaya, pemahaman saling, dan kerjasama antara masyarakat Aceh dan Turki. Selain itu, relasi ini juga memberikan kontribusi terhadap kesadaran sejarah di Aceh yang memungkinkan masyarakat lokal memahami kosmopolitanisme dalam relasi Aceh dan Turki di masa lalu. Kosmopolitanisme dalam relasi Aceh dan Turki di Sungai Iyu menghasilkan memory kolektif melalui pengalaman bersama di masa lalu yang membentuk suatu cerita di masa sekarang yang selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi. Memory kolektif tersebut memperkuat identitas budaya dan sejarah Aceh serta memperkaya kesadaran kolektif masyarakat Aceh tentang kosmopolitanisme melalui peran penting keluarga Attahashi. Tulisan ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya memperkuat kesadaran sejarah melalui narasi historis keluarga Attahashi di Sungai Iyu.

Korespondensi Penulis

Email: aulia.rahman@unsam.ac.id

Tersedia secara online pada <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pakis>

How to Cite:

Anis, M., Rahman, A., Prasetyo, O., Zulkifli, Z., Bukhari, B., & Arie W, G. (2025). Kosmopolitanisme Dalam Sejarah Relasi Aceh-Turki: Peran Keluarga Attahashi Di Kenezerian Sungai Iyu, Aceh Tamiang, Aceh. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v5i1.14954>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keragaman etnis dan agama di Indonesia merupakan kekayaan sekaligus sebagai ancaman. Kajian tentang global citizenship dan kosmopolitanisme dapat membantu meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini penting untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta menghindari konflik antar kelompok (Rahman et al., 2023). Terlebih lagi saat ini masih kerap kali ditemui permasalahan yang ditimbulkan karena keberagaman budaya, suku dan agama hingga saat ini. Kegagalan akulturasi budaya dan isu agama menjadi penyebab terjadinya konflik lampung tahun 2012 (Humaedi, 2014). Konflik ambon yang terjadi pada tahun 1999 lebih banyak disebabkan karena permasalahan etnis dan agama (Indrawan & Putri, 2022). Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan identitas juga dapat menyebabkan ketegangan sosial di tingkat lokal dan nasional (Fuadi, 2020). Di banyak negara, masalah etnis dan budaya menjadi sumber ketidakstabilan sosial, terutama ketika kelompok masyarakat merasa tidak diakui, dihormati, atau bahkan terpinggirkan

Sementara itu, akomodasi kultural dengan melihat potensi kearifan lokal telah mampu dijadikan sebagai perangkat penyelesaian permasalahan konflik yang terjadi di tengah masyarakat (Prasojo & Pabbajah, 2023). Kosmopolotanisme juga memiliki perspektif yang bagus dalam mencegah dan mengatasi konflik. Kosmopolitanisme berhasil mempromosikan

keberagaman sosial di tengah perbedaan etnis dan batas wilayah budaya (Prastyo, 2022). Kosmopolitanisme adalah sebuah pandangan dunia yang menghargai keberagaman, toleransi, dan keselarasan sosial. Konsep ini menekankan ide tentang adanya komunitas global di mana berbagai budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara harmonis (Rahman et al., 2022). Di Indonesia, negara dengan keberagaman etnis dan agama yang signifikan, kosmopolitanisme Islam memiliki peran penting dalam mendorong pemahaman antaragama dan antarbudaya.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melakukan penelitian dan kajian mendalam tentang bagaimana keberagaman budaya dan identitas dapat dipahami, dihargai, dan dikelola dengan bijaksana. Penelitian tersebut dapat membantu mengidentifikasi strategi dan kebijakan yang efektif dalam mengatasi konflik etnis dan budaya, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Kajian kosmopolitanisme dapat membantu meredakan ketegangan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya saling memahami dan menghormati perbedaan. Wilayah Aceh Tamiang memiliki sejarah relasi yang menarik antara Aceh dan Turki, yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam konteks relasi antar bangsa. Bahkan relasi tersebut menghasilkan keturunan-keturunan turki dari keluarga Attahashi. Hanya saja, Saat ini, memori masyarakat mengenai hal tersebut tidak terlalu kuat dan hanya terbatas di wilayah tertentu.

Keturunan Turki di Aceh Tamiang masih ada, tetapi perlahan-lahan menghilang. Memori yang paling kuat mengenai Turki di Tamiang adalah keberadaan Masjid Baiturrasyidin, yang dulunya merupakan bekas istana Kenegerian Sungai Iyu yang dipimpin oleh raja dari klan Attahashi, keturunan Turki. Saat ini, yang tertinggal dari elemen turki di sungai iyu ahanyalah beberapa makam kono , masjid, dan beberapa keturunan klan attahasi. Sementara itu, dalam konteks historis keberadaan kenegerian Sungai Iyu yang dipimpin oleh raja keturunan turki sejatinya menyimpan nilai-nilai kosmololitan yang berfungsi untuk membangun kesadaran sejarah dan memori kolektif masyarakat di Aceh Tamiang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suaedy terkait rempah dan kosmopolitanisme Islam di Palembang, poin kunci dari kosmopolitanisme adalah sikap terbuka terhadap produk-produk budaya baru yang sebelumnya tidak ada di sana. Kehadiran warna Islam Jawa dalam kehidupan warga Palembang menegaskan bahwa ada sikap saling memahami dan merayakan perbedaan. Unsur-unsur baru tidak dianggap sebagai ancaman bagi tatanan sosial masyarakat, melainkan diadopsi, dimodifikasi, dan dimasyarakatkan menjadi identitas yang baru. Proses ini melibatkan penerapan unsur-unsur lain sebagai penyempurnaan, sehingga budaya tersebut terus berkembang (Wahyudi, J., Suaedy, 2022) .

Sejauh ini, studi tentang sejarah relasi antara Turki-Aceh cenderung dilihat dari

perspektif politik dan kekuasaan (Gallop, 2004; Reid, 2010). Selanjutnya, tulisan Haykal fokus mengkaji bagaimana kemunculan Portugis di perairan Hindia dan Selat Malaka telah menjadi pendorong utama munculnya Gerakan anti-kolonialisme yang diinisiasi oleh Kesultanan Aceh (Haykal, 2022). Sementara itu, Ozay menulis tentang *The Attahashi Family: The Genealogy of the Ruler of Sungai Iyu in Aceh*. Kajian Ozay fokus membahas sejarah analitis keluarga Attahashi keturunan Turki dengan mengilustrasikan silsilahnya, yang anggotanya mengaku sebagai keturunan penguasa Turki yang diperkirakan tiba di Aceh pada akhir dekade ke-16 atau permulaan. dari abad ke-17. Kajian Ozay fokus di Sungai Iyu, Aceh Tamiang (Özay, 2017). Sementara itu penelitian mengenai relasi antara Aceh dan Turki dalam konteks kosmopolitanisme dan integrasi bangsa belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong kajian penelitian yang ditinggalkan oleh para peneliti terdahulu.

Kajian ini penting dalam memperkuat memory kolektif di Aceh Tamiang terkait kosmopolitanisme. Menyusun narasi sejarah tentang relasi Aceh dan Turki melalui keluarga Attahashi di Sungai Iyu, Aceh Tamiang bisa menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk menjaga warisan budaya kosmopolitanisme dan memupuk rasa bangga terhadap sejarah lokal Aceh.

Penelitian ini merupakan studi sejarah yang berfokus pada wilayah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Secara historis, Sungai Iyu adalah salah satu wilayah di Aceh yang dipimpin oleh kepala wilayah (*uleebalang*) yang berasal dari keluarga Attahasyi, yang memiliki akar keturunan Turki.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini dirancang untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara Aceh dan Turki, khususnya di wilayah Aceh Tamiang. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, studi literatur, kajian arsip, dan wawancara mendalam dengan informan.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang terkait dengan raja-raja keturunan Turki di Sungai Iyu, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Beberapa peninggalan yang berhasil diidentifikasi meliputi bekas istana kerajaan dan kompleks makam raja-raja keturunan Turki yang pernah memerintah wilayah Sungai Iyu. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran visual dan kontekstual mengenai jejak sejarah yang masih tersisa.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen akademis yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk memahami konteks historis, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan Aceh dan Turki, khususnya dalam konteks kosmopolitanisme dan pengaruh budaya.

3. Kajian Arsip

Kajian arsip dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen sejarah, catatan resmi, dan arsip-arsip lokal maupun nasional yang berkaitan dengan sejarah Aceh Tamiang dan hubungannya dengan Turki. Metode ini membantu melacak informasi autentik dan detail yang mungkin tidak tercatat dalam sumber-sumber umum.

4. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan-informan kunci, seperti tokoh masyarakat, dan keturunan keluarga Attahashi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah lisan, memori kolektif, dan perspektif masyarakat setempat mengenai hubungan Aceh-Turki serta peran keluarga Attahashi dalam menjaga warisan budaya dan sejarah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Relasi Aceh dan Turki

Sejarah hubungan antara Aceh dan Turki telah berlangsung selama berabad-abad dan memiliki banyak aspek yang menarik. Hubungan ini dimulai sejak awal abad ke-16 ketika raja-raja Aceh menjalin kontak dengan Kesultanan Utsmaniyah di Turki. Salah satu faktor yang mendasari hubungan ini adalah keinginan Aceh untuk memperkuat kekuatan militernya. Raja-raja Aceh mencari bantuan militer dari Kesultanan Utsmaniyah, yang merupakan kekuatan besar pada masa itu, untuk menghadapi ancaman dari kekuatan Barat yang semakin kuat. Pada tahun 1840-an, hubungan antara kedua pihak dihidupkan kembali karena mereka merasa memiliki kepentingan yang sama dalam menghadapi perubahan zaman dan ancaman bersama.

Penguasa Ottoman Turki, Sultan Sulaiman yang memerintah dari tahun 1520 hingga 1566, telah mengirim sekelompok sarjana, pejabat, dan tentara untuk membantu pemerintah Aceh dalam memperkuat stabilitas politik di Asia Tenggara; juga menjadi sekutu terkuat dari Kekaisaran Ottoman. Salah satu ulama yang dikirim ke Aceh adalah Muttalib Ghazi, yang dikenal oleh orang-orang di Aceh sebagai Tengku Bitay. Tempat tinggal ulama ini kemudian menjadi pemukiman orang-orang Turki, yang kemudian menjadi penduduk tetap di Aceh, dan sekarang berlokasi di Kecamatan Jaya Baru. Kedekatannya dengan Sultan Salahuddin terlihat

saat keduanya dimakamkan di Kampung Bitai. Setelah kematian Sultan Salahuddin, Shaykh Muttalib mewasiatkan agar orang-orang Aceh menguburkannya di samping Sultan Salahuddin setelah kematiannya, dan wasiat tersebut kemudian dilaksanakan oleh orang-orang Aceh. Di bawah pengaruh para sarjana ini, aktivitas intelektual di Aceh mulai berkembang. Sementara itu, pejabat dan tentara Turki yang dikirim ke Aceh membantu pejabat dan komandan militer Aceh mendirikan akademi dan membangun senjata. Bagian teknologi dan teknik diciptakan untuk tujuan itu (Badri, 2021; Gazali, 2016).

Atas bantuan penguasa Ottoman, pada tahun 1568, Sultan Alaudin Riayat Shah Al-Qahhar dari Aceh melakukan serangan terbesarnya terhadap Portugis, dengan bantuan dari Sultan Selim II dari Turki. Sultan Selim II mengirimkan 15 kapal dan 400 tentara Turki untuk membantu Aceh dalam menyerang Portugis di Melaka. Selain itu, ada juga catatan bahwa pada tahun 1565, Turki mengirim dua kapal ke Aceh dengan membawa bendera Turki dan meriam, yang dikenal sebagai "lada secupak" (Reid, 1988).

Hubungan antara Aceh dan Turki terus berkembang selama berabad-abad dan memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah dan budaya kedua wilayah tersebut. Kedekatan ini mencerminkan pentingnya kerjasama dan persahabatan antara bangsa-bangsa di masa lalu dan menjadi bagian penting dalam sejarah relasi Aceh dan Turki.

Pengaruh Turki masuk ke Aceh melalui pernikahan campuran antara orang Turki dengan penduduk setempat. Atahashi Pasha masuk ke Aceh pada abad ke 17. Untuk tahun pastinya tidak dapat ditemukan datanya. Attahashi Pasha, yang memiliki nama lengkap "A-Ghazi Manshur Kaisyeri Attahashi," datang ke Aceh dengan tujuh jenderal dan tujuh ghazi. Setelah mereka tiba di Banda Aceh, kelompok ini menikahi anggota keluarga Istana Mereka dan memegang otoritas sebagai Ulee Baian di Mukim Lam Kabeu, Aceh Besar. Mereka berkoordinasi dengan Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Pojem Muda Sakti Lam Cu.

Selanjutnya, jejak keluarga Attahasi di Tamiang dapat dilacak dari pengangkatannya sebagai pemimpin wilayah di Sungai Iyu. Sultan Allaidin Muhammad Daud Syah (1824-1838) menyerahkan sarakata (Muhammad Gade Ismail, 1991) yang dianggap sebagai bukti pengangkatannya dengan gelar Teuku Chik Muda Panglima Raja Johan Alamsyah untuk memerintah kenegerian Sungai Iyu tahun 1831. Setelah itu, kenegerian Sungai Iyu berturut-turut dipimpin oleh kepala kenegerian dari keluarga Attahashi. Berikut ini adalah silsilah pemimpin kenegerian sungai Iyu (Bestuur, 1929; Ozzay, 2014):

1. Raja Lubok, bergelar Teuku Setia Maharaja. (1831-1894): pendiri kenegerian Sungai Iyu
2. Raja Johan Alamsyah, bergelar Teuku Chik Muda Panglima (1843-1872): Diangkat sebagai penguasa kedua

3. Raja Athas, bergelar Teuku Muda Chik (1894-1909): Beliau menjadi penguasa ketiga. Selama pemerintahannya, pemerintah kolonial Belanda mulai meng-intervensi Aceh secara bertahap hingga menjangkau seluruh kota-kota dan pusat keramaian, dan kemudian meningkat pada pendudukan Aceh. Belanda mengangkat seorang Wedana (Zeltbestuurder) untuk wilayah Sungei Iyu pertama kalinya pada tahun 1894.
4. Penguasa terakhir adalah Raja Siddik atau Tengku Ismail yang juga dikenal sebagai Teuku Ampon Chik Raja Ismail Siddik Attahashi (1909-1945). Ia memerintah sejak tahun 1910 hingga 4 februari 1949. Ismail Siddik menjadi raja pada usia muda 29 tahun dan menjadi sultan terakhir dari Kerajaan Negeri Sungai Yu Tamiang.

Di Kabupaten Aceh Tamiang, Keluarga Attahashi yang memimpin kenegerian Sungai Iyu menjadi perluasan dan kepanjangan tangan Kesultanan Aceh di perbatasan timur (Özay, 2017). Hal itu disebabkan permintaan global yang terus meningkat akan lada dan kenaikan harganya memaksa Kesultanan Aceh untuk melakukan perkebunan baru dan pada saat yang sama, Kenegerian Sungai Iyu berfungsi untuk mempertahankan wilayah dari pengaruh kuat Inggris dan Belanda. Selama periode ini, Sultan Aceh secara agresif menantikan investasi baru melalui lingkaran dekatnya Terdapat beberapa badan administratif sipil dan militer yang cukup signifikan di Sungai Iyu. termasuk Kedatukan Mahkota Alam, Panglima Perang, Panglima Kaum Setia Raja, dan Datu Sri Bentara.

Peran Keluarga Attahashi dalam Interaksi Kosmopolitanisme Di Sungai Iyu

Keluarga Attahashi memiliki peran penting sebagai penghubung dalam membangun jembatan budaya antara Turki dan Aceh. Melalui peran mereka, tercipta peluang untuk pertukaran budaya serta peningkatan pertukaran pengetahuan yang melintasi batas-batas budaya. Keluarga ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran praktik-praktik budaya yang beragam, tetapi juga membawa serta nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pertukaran pengetahuan dan pengalaman lintas budaya yang kaya dan berharga.

Interaksi kosmopolitan di Sungai Iyu dapat dijelaskan melalui tiga hal penting. Pertama, peran pemimpin lokal dari keturunan Turki. Keluarga Attahasi yang merupakan kelompok minoritas, menjadi pemimpin mayoritas. Hal tersebut terjadi berkat faktor sejarah hubungan antara Aceh dan Turki, terutama dalam bidang politik dan militer. Terlepas dari faktor politik bahwa keluarga Attahasi menjadi pimpinan lokal atas dukungan penuh dari kesultanan Aceh, dalam praktiknya keluarga Attahasi mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan baik yang ditunjukkan dengan terjalinnya relasi yang harmonis pada masyarakat Sungai Iyu. Hamper tidak ditemukan data-data mengenai konflik di wilayah kenegerian Sungai Iyu di

bawah kepala kenegerian keluarga Attahasi. Selain itu, aktivitas perdagangan lada pada waktu itu juga berperan penting mendukung interaksi yang harmonis. Relasi tersebut membantu masyarakat Sungai Iyu menjadi lebih terbuka terhadap munculnya hal-hal baru dan melihat pendatang bukan sebagai ancaman. Kepemimpinan keluarga Attahasi malah mendorong sikap toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap keragaman di masyarakat.

Kedua, kosmopolitanisme dapat dilihat dari aspek pernikahan. Teuku raja attas raja ketiga kenegerian Sungai itu memiliki istri yang bernama Wan zuriah yang berasal dari Siam (Thailand). Raja sidik menikah dengan pribumi sungai iyu. Anak dari raja keemat memiliki istri yang memiliki keturunan Cina.

Ketiga, kenegerian Sungai Iyu berkolaborasi dengan kenegerian lain seperti Kenezerian Kejuruan Muda berperang melawan Belanda melalui pertempuran di Lubuk Batil-Seruwai. Perang terjadi pada masa raja ketiga Raja Athas (1869-1909). Pemimpin pasukan untuk kenegerian Sungai Iyu adalah Banta Ahmad (putra raja Athas). Pemimpin kenegerian-kenegerian di wilayah Tamiang berperang melawan Belanda di bawah komando Teuku Nyak Makam yang berasal dari Aceh Besar. Dalam pertempuran tersebut, Banta Ahmad terbunuh dalam peperangan dalam usia 23 tahun. Makamnya terletak di kampung Bandar Baru, Kecamatan Bendahara, Aceh Tamiang.

Dengan demikian, integrasi kosmopolitan di Sungai Iyu terbentuk dari perpaduan faktor sejarah, perdagangan, kepemimpinan, dan sikap terbuka. Melalui kolaborasi dan kepemimpinan yang kuat, masyarakat berhasil membangun harmoni yang menghormati keragaman dan melihat perbedaan sebagai nilai tambah.

Kenezerian Sungai Iyu dibawah kepala negeri keluarga Attahasi berakhir pada tahun 1945 ketika Indonesia merdeka. Pada awal kemerdekaan, kerajaan kenegerian Sungai iyu diwakafkan menjadi masjid. Pasca diserahkan, penduduk Istana keluar dari lingkungan istana dan membangun rumah masing-masing di tanah pribadi atau warisan raja kenegerian di sekitar Kawasan istana.

Peninggalan Attahasi yang paling banyak di Sungai Iyu berupa makam dari keluarga Attahashi. Paling tidak ada 4 makam yang dapat ditemukan. Pertama: Makam Raja Banta Ahmad (Panglima Perang Negeri Soengai Ijoe (1890-1893), Tjik Attashi bin Husin (pendiri kenegerian sungai iyu), Tengku Cik Lubuk , Raja Siddik (Raja kenegerian sungai iyu ke 4).

Sementara itu, peninggalan sejarah terbesar keluarga Attahasi yang masih diabadikan di Sungai Iyu, Kecamatan bendahara adalah masjid Baiturrasyidin Attahashi. Masjid ini merupakan bekas kerajaan Sungai Iyu. Sementara itu, pintu gerbang menuju masjid merupakan satu-satunya peninggalan bangunan istana kenegerian Sungai Iyu yang masih asli. Masjid

Baiturrasyidin Attahashi memiliki nilai sejarah yang sangat penting karena merupakan bagian dari masa kejayaan Kenegerian Sungai Iyu, dan merefleksikan jejak peninggalan sejarah kosmopolitanisme.



Gambar 1. Gerbang Masjid Baiturrasyidin Attahashi
Sumber: Koleksi Penulis

Masjid Baiturrasyidin Attahashi adalah sebuah monumen yang menjaga ingatan masyarakat tetap hidup dan mengingatkan masa lalu yang penuh keagungan dan budaya yang kaya di wilayah tersebut. Melalui masjid Baiturrasyidin Attahashi, keluarga Attahasi telah memberikan warisan yang berharga kepada masyarakat, memungkinkan mereka untuk terus merasakan dan menghargai sejarah kenegerian Sungai Iyu. Pintu gerbang menuju masjid ini tidak hanya menjadi pintu fisik, tetapi juga untuk membuka pandangan ke masa lalu, membiarkan kita menyelami dan memahami akar-akar budaya dan identitas sejarah yang ada di Sungai Iyu. Dengan menjaga dan merawat warisan ini, masyarakat setempat memastikan bahwa narasi sejarah kosmopolitanisme yang melibatkan Aceh dengan Turki tetap hidup dan diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang. Sementara itu, nama panglima perang Banta Ahmad diabadikan sebagai nama Gedung pertemuan di Kecamatan Bendahara, kabupaten Aceh Tamiang.

Sementara itu, panglima perang Banta Ahmad, pemimpin Perang Kenegerian Sungai Iyu yang meninggal saat memimpin kolonial Belanda, diabadikan sebagai nama Gedung pertemuan di Kecamatan Bendahara, kabupaten Aceh Tamiang. Penamaan Gedung dengan nama Banta Ahmad merupakan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat untuk mengenang jasa dan kontribusi yang besar dari Banta Ahmad dalam sejarah dan perkembangan daerah tersebut. Dengan mengabadikan namanya dalam gedung pertemuan masyarakat umum di Kecamatan Bendahara, masyarakat setempat menjadikan Banta Ahmad sebagai sosok yang dihormati dan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas sejarah dan budaya mereka. Ini juga

merupakan cara yang kuat untuk melestarikan warisan dan memastikan bahwa cerita dan semangat perjuangan Banta Ahmad akan dikenang oleh generasi-generasi mendatang.



Gambar 2. Gedung serbaguna kecamatan Bendahara dengan nama T. Banta Ahmad.
Sumber: Koleksi Penulis

Pembahasan

Kesadaran identitas keacehan adalah aspek sosio-historis yang telah membentuk cara pandang diri, pemahaman diri, dan pengenalan diri sebagai Orang Aceh. Ini juga termasuk dalam konteks kosmopolitanisme yang muncul dalam sejarah sosial masyarakat Aceh. Keluarga Attahasi, keturunan Turki, yang menjadi pemimpin lokal di Sungai Iyu dan Banta Ahmad sebagai panglima perang adalah contoh keterbukaan masyarakat lokal terhadap unsur-unsur baru. Kehadiran mereka tidak dianggap sebagai ancaman bagi tatanan sosial yang telah ada sebelumnya. Dalam periode tertentu, tercatat ada tiga periode kepemimpinan keluarga Attahasi di wilayah Sungai Iyu.

Kesadaran tentang sejarah masa lalu, yang dianggap sebagai milik bersama, memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu dan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Frederik J. Teggert seperti yang dikutip oleh sejarawan Ibrahim Alfian, memori kolektif atau sejarah masa lalu adalah sumber harapan dan aspirasi untuk kebesaran bangsa di masa depan. Sejarah di masyarakat Aceh bukan hanya sebuah cerita kolektif yang diceritakan dan diingat bersama, tetapi juga sesuatu yang menjadi sumber kebanggaan. Kesadaran akan sejarah selalu menjadi tempat kontestasi dalam pembentukan identitas individu dan sosial di Aceh.

Penting untuk mendorong kosmopolitanisme dalam konteks masyarakat multietnis, karena akan berkontribusi pada pembentukan kewarganegaraan global. Kosmopolitanisme menekankan pengakuan terhadap keragaman budaya dan identitas, serta mempromosikan

pemahaman dan kerjasama antarberbagai kelompok sosial. Relasi tersebut merupakan faktor penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan terbuka terhadap dunia luar.

Kesadaran akan identitas masyarakat Aceh merupakan dimensi yang sangat penting dalam kerangka sosio-historis, yang secara signifikan telah membentuk persepsi diri, pemahaman diri, dan identifikasi sebagai individu yang berasal dari masyarakat Aceh. Kesadaran akan identitas Aceh mencakup pengakuan fisik dan warisan budaya, nilai-nilai, dan pengalaman kolektif yang terakumulasi selama berabad-abad. Termasuk kenangan masa lalu, baik berupa prestasi maupun perjuangan yang membentuk karakter masyarakat.

Pentingnya kesadaran identitas masyarakat Aceh terletak pada kontribusinya dalam menjaga budaya dan identitas kolektif. Melalui pemahaman mendalam terhadap akar sejarah dan nilai-nilai yang melandasi masyarakat Aceh, rasa jati diri tersebut menjadi landasan kuat yang membangun rasa keterhubungan dan persatuan di antara anggota masyarakat. Hal ini juga berperan penting dalam menjaga tradisi, bahasa, seni dan norma-norma khas masyarakat Aceh.

Oleh karena itu, kesadaran akan identitas Aceh bukan hanya merupakan hasil warisan sejarah, namun juga merupakan sumber berharga dalam menggambarkan identitas dan mengarahkan masa depan. Pemahaman bahwa identitas terus berkembang, berbanding lurus dengan perubahan zaman, namun tetap menghormati akar budaya yang kuat. Rasa identitas ini memberikan gagasan dan landasan yang kuat bagi masyarakat Aceh, sehingga mampu membawa warisan sejarah untuk berkontribusi dalam memecahkan problem-problem sosial, khususnya terkait tantangan pada masyarakat multicultural.

Kosmopolitanisme, sebagai konsep yang mendorong dialog, pengertian, dan toleransi, memiliki potensi besar untuk memainkan peran kunci dalam pencegahan konflik dan peningkatan perdamaian di Aceh. Melalui penerapan nilai-nilai kosmopolitanisme, masyarakat Aceh dapat membentuk landasan yang kokoh untuk meminimalkan potensi konflik antarbudaya dan secara bersama-sama mempromosikan perdamaian, tidak hanya dalam skala lokal, tetapi juga dalam konteks global.

Pemahaman mendalam terhadap keragaman budaya dan nilai merupakan inti dari konsep kosmopolitanisme. Dengan mengadopsi pandangan ini, masyarakat Aceh dapat meresapi esensi toleransi, mengurangi ketidakpahaman, dan membangun jembatan komunikasi yang efektif antarberbagai kelompok dalam komunitas. Dialog terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi alat efektif untuk meminimalkan ketegangan dan merajut kembali keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Selain itu, kosmopolitanisme juga berperan dalam menangani isu-isu global yang tidak mengenal batas. Masyarakat Aceh, dengan memahami perspektif global, dapat bersama-sama

berkontribusi dalam penanganan masalah yang bersifat universal, seperti perubahan iklim, perdamaian, dan keadilan sosial. Dengan memposisikan diri sebagai bagian dari solusi yang lebih besar, Aceh dapat memainkan peran proaktif dalam mendukung upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, kosmopolitanisme merupakan landasan praktis untuk membangun masyarakat yang inklusif. Mengedepankan nilai-nilai universal, masyarakat Aceh dapat membentuk lingkungan yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, Aceh memiliki potensi untuk menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain dalam merangkul keragaman, memperkuat perdamaian, dan berpartisipasi dalam upaya bersama untuk meningkatkan kondisi dunia secara keseluruhan.

SIMPULAN

Kosmopolitanisme memiliki peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara Aceh dan Turki. Konsep kosmopolitanisme menekankan pengakuan terhadap keragaman budaya dan identitas, serta pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Dalam konteks relasi Aceh-Turki, kosmopolitanisme mendorong pertukaran budaya, pengetahuan, dan ide-ide antarbangsa. Ini dapat terlihat dalam pengaruh budaya Turki di Aceh, terutama melalui keluarga Attahasi yang menjadi pemimpin lokal di wilayah seperti Sungai Iyu. Kosmopolitanisme membantu membuka pintu bagi integrasi antara dua budaya yang berbeda, memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman, dan menciptakan ikatan yang kuat antara Aceh dan Turki.

Dalam konteks upaya menyatukan bangsa, kosmopolitanisme memainkan peran penting dengan mengutamakan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar berbagai kelompok sosial. Di Aceh, hal ini bisa dilihat melalui cara masyarakat lokal menerima kehadiran pemimpin setempat keturunan Turki tanpa melihatnya sebagai ancaman. Pendekatan kosmopolitan membantu dalam mengatasi perbedaan etnis, agama, dan budaya, sehingga memperkuat kesatuan dan persatuan dalam masyarakat Aceh. Ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif di mana semua individu merasa dihargai dan dapat berperan aktif dalam pembangunan negara.

Kosmopolitanisme juga mendorong kesadaran sejarah dengan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, baik sejarah lokal maupun sejarah global. Kesadaran sejarah adalah langkah penting dalam memahami asal-usul, perkembangan, dan perubahan dalam masyarakat Aceh, serta bagaimana hal itu berkaitan dengan dunia luar.

Kosmopolitanisme berperan dalam pembentukan memory kolektif di Aceh dengan memungkinkan masyarakat untuk memperingati dan menghormati berbagai aspek dari sejarah

dan budayanya. Memory kolektif mengacu pada cara masyarakat mengingat dan merayakan sejarahnya bersama-sama dengan rasa kebanggaan (Rahman & Riyani, 2020). Kosmopolitanisme membantu menciptakan sebuah identitas yang inklusif, yang menghargai keragaman budaya dan sejarah yang ada di Aceh. Memory kolektif tentang kosmopolitanisme juga menguatkan perasaan solidaritas dalam masyarakat Aceh, dengan memungkinkan individu dan kelompok untuk merasa terhubung dengan sejarah dan nilai-nilai dibagi dan dirasakan bersama-sama.

Secara keseluruhan, kosmopolitanisme memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan antara Aceh dan Turki, memperkuat integrasi bangsa, meningkatkan kesadaran sejarah, dan membentuk memory kolektif di Aceh. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarbangsa dalam memperkaya budaya dan sejarah masyarakat.

Terima kasih kepada Universitas Samudra yang telah membiayai penelitian ini melalui hibah internal lektor LPPM dan PM dengan nomor kontrak 628/UN54.6/PG/2023 dan semua pihak yang telah membantu jalannya proses penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat pemahaman dan pelestarian kosmopolitanisme dalam relasi Aceh dan Turki, khususnya di wilayah Sungai Iyu, Aceh Tamiang. Pertama, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mendokumentasikan sejarah hubungan Aceh dan Turki, khususnya peran keluarga Attahashi, dalam bentuk tulisan, video, atau media digital. Hal ini akan memastikan bahwa narasi historis ini tidak hilang dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Kedua, penting untuk memasukkan sejarah hubungan Aceh-Turki dan peran kosmopolitanisme ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Langkah ini akan meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda Aceh dan memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh (Aulia Rahman, Usman, Madhan Anis, Husaini Ibrahim, 2024; Usman et al., 2024). Ketiga, pemerintah dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk melestarikan situs-situs bersejarah, seperti bekas istana Kenegerian Sungai Iyu dan kompleks makam raja-raja keturunan Turki. Pelestarian ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata sejarah dan budaya. Keempat, mengembangkan program pariwisata berbasis sejarah dan budaya (Wibowo et al., 2019) yang menonjolkan hubungan Aceh-Turki, misalnya dengan membuat tur sejarah yang mencakup situs-situs peninggalan keluarga Attahashi dan narasi kosmopolitanisme, juga dapat menjadi langkah strategis untuk mempromosikan kekayaan sejarah dan budaya daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahman, Usman, Madhan Anis, Husaini Ibrahim, M. R. (2024). Menelusuri Jejak Sejarah Dan Warisan Kultural Kenegerian Lada : Pergulatan Perdagangan Rempah Di Pesisir Timur Aceh. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 42(2), 137–152. <https://doi.org/10.55981/amt.2024.5515>
- Badri, K. N. B. Z. (2021). Diplomatic Relations Between Aceh and Turkey During the Reign of Sultan Alauddin Mansur Shah (1577-1585 / 1586). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 190–142. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i1.256>
- Bestuur, D. V. B. N. (1929). *Mededeelingen Van De Afdeeling Bestuurszaken Der Buitengewesten Van Het Departement Van Bi Nenlandsch Bestuur*. LANDSDRUKKERIJ WELTEVREDEN.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Gallop, A. T. (2004). Ottoman influences in the seal of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (r.1589-1604). *Indonesia and the Malay World*, 32(93), 176–190. <https://doi.org/10.1080/1363981042000320125>
- Gazali, G. (2016). Hubungan Umara dan Ulama dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda (The Relation of Umara and Ulama in Shaping Socio-Religious life in Aceh Darussalam under Sultan Iskandar Muda's Period). *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16(2), 173. <https://doi.org/10.30641/dejure.2016.v16.173-185>
- Haykal, M. (2022). The Ottoman Turkish Expedition and the Anti-Colonialism Movement of the Sultanate of Aceh Darussalam 1530-1568. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2).
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung. *Analisa*, 21(2), 149. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12–26.
- Muhammad Gade Ismail. (1991). *Seuneubok lada, uleëbalang dan kumpeni: perkembangan sosial ekonomi di daerah batas: Aceh Timur, 1840-1942*. Rijksuniversiteit te Leiden.
- Özay, M. (2017). The Attahashi Family : The Genealogy of the Ruler of Sungai Iyu in Aceh. *The Journal of Humanity and Society*, 7(2), 23–44. <https://doi.org/10.12658/human.society.7.14.M0204>
- Ozzay, M. (2014). *Kesultanan Aceh dan Turki: Antara Fakta dan legenda* (T. L. Angen (ed.)). Hawash Enterprise.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2023). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Prastyo, A. T. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kosmopolitanisme Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Pada Masyarakat Muslim Plateau Dieng. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.262>
- Rahman, A., Arsal, T., & Shintasiwi, F. A. (2022). Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 575–582.
- Rahman, A., & Riyani, M. (2020). Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 12.
- Rahman, A., Riyani, M., Sahudra, T. M., & Akob, B. (2023). Inheritance of the Value of Peace in Post-Conflict Areas Based on Indigenous Knowledge. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15, 6402–6415. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4260>
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680: Volume one: The lands*

- below the winds*. Yale University Press.
- Reid, A. (2010). Aceh and the Turkish connection. *Aceh: History, Politics, and Culture. Institute of Southeast Asian Studies, Singapore*, 26–38.
- Usman, U., Rahman, A., Riyani, M., & Shamadiyah, N. (2024). Islamic Identity in Aceh Shaped by the Historical and Cultural Heritage of the Perlak Sultanate. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(April), 57–72. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i1.9568>
- Wahyudi, J., Suaedy, A. (2022). Rempah dan kosmopolitanisme Islam: koneksi spiritual-intelektual Palembang, Banten dan demak dibalik perdagangan global [Spices and Islamic cosmopolitanism: the spiritual-intellectual connections of Palembang, Banten and the demak behind global trade]. *Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 3(1), 57–74.
- Wibowo, G. A., Rahman, A., Chairuddin, Zulfa, A., Majida, & Hermawan, D. (2019). Tourism Based on Historical Heritage in Langsa, Aceh, Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p1-11>